

ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE DALAM DIALOG *WEB SERIES* LAYANGAN PUTUS

The Analysis of Code-Mixing and Code-Switching in Dialogs of Web Series Layangan Putus

Tri Kristianti

Universitas Wisnuwardhana
Jalan Danau Sentani No. 99, Malang, Indonesia
trikristianti@wisnuwardhana.ac.id

Naskah masuk: 17 Mei 2022, disetujui: 6 Oktober 2022, revisi akhir: 13 Oktober 2022

Abstrak

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang paling populer memiliki peran penting untuk berkomunikasi di antara komunitas tertentu di Indonesia. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama mereka yang melibatkan alih kode dan campur kode. Pada dasarnya, alih kode dan campur kode terjadi karena situasi, kebiasaan, dan pengaruh latar belakang pembicara. Serial drama Indonesia yang populer saat ini, *Layangan Putus* telah terdeteksi menggunakan alih kode dan campur kode dalam dialog antartokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan variasi dan bentuk pengalihan kode dan pencampuran kode dalam ucapan bahasa mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tiga teknik: mengumpulkan data, mencatat, dan mengamati. Hasilnya menunjukkan dari sembilan puluh enam dialog sebagian besar menggunakan alih kode *intersentential* dan *intrasentential* sementara lima puluh lima dialog sebagian besar menggunakan campur kode penyisipan dan alternasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Inggris dengan bahasa Jawa, atau bahasa Inggris dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Kata kunci: alih kode, campur kode, bahasa Inggris, serial drama, sociolinguistik.

Abstract

As the most widely spoken foreign language in Indonesia, English plays an important role in communication among various communities. They use English as their main language which involves code-switching and code-mixing. Basically, code switching and code mixing occur because of the atmosphere, place of speech and the influence of speaker's background. The current popular Indonesia web series; Layangan Putus has detected using codes switching and code mixing in their dialogs. The purpose of this study is to discover the variations and forms of code switching and code mixing in their language utterances. The descriptive qualitative method was employed in this study, which included three techniques: data collection, note taking, and observation. The results shown ninety-six dialogs mostly using inter-sentential and intra-sentential while fifty-five dialogs mostly using insertion and alternation. Indonesian with English, Indonesian with Javanese, English with Javanese, or English with Javanese and Indonesian are the languages utilized in this film.

Keywords: code switching, code mixing, EFL, web series, sociolinguistic.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa bunyi yang arbiter dan memiliki makna yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide secara tertulis maupun secara lisan. Melalui bahasa tercipta rasa saling memahami antara penutur dan mitra

tutur karena dapat menampung pikiran dan perasaan.

Di Indonesia terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari yakni bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang dipergunakan untuk berkomunikasi antar-

individu yang berbeda daerah asal. Bahasa Indonesia juga disebut sebagai bahasa negara sehingga penggunaannya diwajibkan di dunia pendidikan. Ada beberapa bahasa asing yang juga lazim dipelajari dan digunakan di Indonesia antara lain bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang. Dari ketiga bahasa asing tersebut, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling dominan dipelajari dan digunakan karena merupakan bahasa internasional.

Masyarakat yang mempunyai latar belakang tinggal di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa penutur utama (*English as first language country*) biasanya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Namun, tidak menutup kemungkinan masyarakat juga menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi di lingkungan komunitasnya.

Dalam proses berkomunikasi pada umumnya akan terjadi peranan dua bahasa atau lebih sesuai dengan kemampuan dan latar belakang budaya yang mengikuti. Proses penggunaan dua bahasa dalam satu waktu berkomunikasi disebut *bilingualism*. Senada dengan Rahardi (2010:6) menyatakan bahwa *bilingualism* merupakan suatu peristiwa dalam memanfaatkan dua jenis bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. *Bilingualism* merupakan suatu kondisi ketika dua bahasa berperan dan digunakan oleh pengujar dengan lawan ujanya secara bergantian, sedangkan orang yang berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa disebut bilingual. Suhardi (2009:42) menuturkan bahwa seseorang sebagai masyarakat bahasa menggunakan *bilingualism* untuk pemakaian atau penguasaan dua bahasa. Sudut pandang penutur dan jenis pemakaiannya merupakan dua hal yang dapat ditinjau secara umum dari segi ragam bahasa (*language variation*). Dari sudut pandang penuturnya, ragam bahasa dapat ditinjau dan diperinci menurut tingkat pendidikan, patokan daerah, dan sikap penutur. Menurut jenis pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu menurut sarannya, menurut pokok persoalan atau bidang, dan yang

mengalami interferensi atau percampuran (Alwi, *et al*, 2003:3).

Peristiwa bahasa dapat terjadi jika bahasa penutur dalam masyarakat bilingualisme saling memengaruhi secara linguistik sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan ilmu sosiolinguistik. Kata *sosiolinguistik* terdiri atas dua kata yaitu kata *socio* dan *linguistic*. Kata *socio* yang berarti 'sosial' mempunyai arti keterikatan pada masyarakat, sedangkan *linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dan unsur-unsur serta hubungan antar-unsur bahasa tersebut termasuk hakikat dan pembentukannya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu dari cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa serta masyarakat penuturnya disebut sosiolinguistik. Menurut Kridalaksana (1978:94), sosiolinguistik merupakan suatu ilmu dalam mempelajari variasi bahasa serta ciri dalam hubungan antara bahasawan dengan tanda yang berfungsi sebagai variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Nababab (1993:1), sosiolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan. Appel dalam Aslinda dan Syafyaha (2014:6) mengutarakan jika sistem sosial dan sistem komunikasi sebagai bagian dari kebudayaan serta kemasyarakatan merupakan landasan bahasa dalam ilmu sosiolinguistik.

Kelompok multilingual memunculkan dua permasalahan Bahasa, yaitu campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Penggunaan campur kode dapat terjadi ketika adanya pemasukan unsur bahasa atau unsur kode ke dalam bahasa utama yang sering digunakan. Menurut Chaer (2014:114) persamaan antara alih kode dan campur kode adalah keduanya menggunakan dua bahasa atau lebih atau dua varian dalam suatu bahasa tertentu dalam suatu masyarakat tutur. Setiap ragam bahasa memiliki fungsi otonomi dalam menggunakan alih kode yang rata-rata dapat dilakukan secara sadar maupun sengaja berdasarkan kebutuhan serta faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Alih campur kode lebih mengutamakan kode utama maupun kode dasar yang dapat

dimanfaatkan karena memiliki fungsi serta keotonomiannya. Kode lainnya dalam peristiwa tutur yang dianggap hanya serpihan tidak mempunyai fungsi maupun otonomi yang dimanfaatkan untuk suatu kode. Peristiwa yang melibatkan perpindahan penggunaan suatu bahasa yang disebabkan oleh pergerakan keadaan disebut alih kode (Appel, 2010:85). Hymes dalam Aslinda dan Syafyaha (2010:85) menuturkan jika alih kode tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antarragam dan gaya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam masyarakat umum secara luas, tetapi juga dapat terjadi dalam film. Sebagai salah satu bentuk komunikasi pesan elektronik berupa media audiovisual yang dapat menghasilkan kata, suara, gambar, dan kombinasinya, sinema disebut sebagai suatu bentuk komunikasi modern kedua yang diakui oleh dunia (Octavianus, 2015:3).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang tersebut adalah analisis jenis ataupun bentuk campur kode serta alih kode dalam *web series Layangan Putus* serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode maupun alih kode dalam dialog antartokoh di film tersebut. Adanya penelitian terdahulu yang sehubungan dengan penelitian ini adalah (1) Fuji Anjalia (2017) "Analisis Campur Kode Dalam Dialog Antar Tokoh pada Film Tjoet Nya' Dhien" yang menganalisis jenis dan bentuk campur kode, sedangkan penelitian ini juga menganalisis tentang jenis campur kode serta jenis alih kode (2) Ade Raima dan Nadya April Tanaya (2019) "Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo yang membahas tentang jenis serta ciri campur kode sesuai situasi penggunaan bahasa, sedangkan penelitian ini menganalisis campur kode serta alih kode berdasarkan faktor serta jenis yang memengaruhinya. (3) Dian Syahfitri, dkk. (2021) "Analisis Campur Kode dalam Film Pariban: Idola dari Tanah Jawa dan Eksistensinya dalam Pembelajaran Sastra" yang membahas bentuk campur kode dan penyebabnya serta eksistensinya dalam

pembelajaran sastra, sedangkan penelitian ini membahas tentang jenis, penyebab serta faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode serta alih kode.

Penelitian ini diharapkan berdampak signifikan bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan alih kode saja dalam suatu percakapan, penggunaan campur kode saja dalam suatu percakapan, atau penggunaan alih kode dan campur kode secara bersamaan dalam suatu percakapan. Kesesuaian penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah dalam satu percakapan juga perlu dicermati dari segi kultur dan budaya bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menurut Sukmadinata (2010) artinya suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan serta menganalisis suatu fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, aktivitas sosial, maupun pikiran individual atau kelompok. Menurut Husaini dan Purnomo (2004) metode kualitatif merupakan suatu pemahaman yang terfokus pada data serta aspek yang mendalam pada suatu masalah.

Mahsun (2007:92) menuturkan jika teknik simak dan catat adalah teknik pengumpulan data yang dapat diaplikasikan pada metode ini. Suharsaputra (2012:187) menyatakan bahwa teknik analisis data menggunakan analisis isi dengan mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode serta alih kode dalam *web series Layangan Putus* episode 1—5 yang difokuskan pada dialog atau percakapan antartokoh sebagai sumber data.

Teknik yang dilakukan adalah dengan cara menonton dan menyimak *web series Layangan Putus* episode 1—5, lalu melakukan pencatatan dialog atau percakapan antartokoh yang menggunakan alih kode atau campur kode dan mengklasifikasikannya. Teknik analisis data dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh, menganalisis jenis dan bentuk

campur kode serta alih kode, serta faktor penyebab yang memengaruhinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil 96 dialog menggunakan alih kode dan 55 dialog menggunakan campur kode. Hampir semua data yang ditemukan dalam *web series Layangan Putus* menggunakan alih kode dengan faktor pendukung berupa latar belakang tokoh, kebiasaan, serta kultur budaya masyarakat.

3.1 Penjabaran Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis, pada setiap episode terdapat penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapannya. Ada beberapa ucapan yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi sebab adanya penekanan pada suatu kata untuk menyampaikan maksud yang dirasa penting oleh penutur sehingga diperlukan kata tambahan, misalnya penggunaan *tag switching* dan *insertion*, *intra-sentential* dan *insertion*, serta *inter-sentential* dan *alternation*.

Pada episode pertama terdapat 20 percakapan yang menggunakan jenis alih kode *tag switching*, *intra-sentential*, dan *inter-sentential* serta campur kode *insertion*, *leksikalisasi kongruen*, *alternation*, *intra-sentential* dan *leksikalisasi kongruen*.

Ada beberapa percakapan yang menggunakan alih kode *intra-sentential* dan campur kode *insertion* dalam waktu yang bersamaan, misalnya pada ucapan "Congratulation ya, Nan", "Thank you lho, Ta", "... belum *move on*, dia masih *insecure*", "... *nurut* sama istri, *player* juga", "... *insecure* kalo anak teknik namanya insinyur", "Tapi lebih berasa *happy*-nya sih daripada capeknya", "Good morning, bumil yang selalu *glowing* setiap hari", dan "Thank you ya udah datang".

Penggunaan alih kode dan campur kode dalam satu percakapan juga terdapat pada contoh percakapan "I'm so sorry tadi agak *hectic* di rumah" yang menggunakan *intra-sentential* dan *leksikalisasi kongruen*, sedangkan penggunaan *inter-sentential* dan *alternation* terdapat pada kalimat "Kita ada

cendol dawet *if you'd like*" dan "Amin. *I hope so*".

Percakapan lain yang menggunakan alih kode *tag switching* terdapat pada ucapan "Hi, anyone", "Honestly, I don't know, this is Kinan's", "Well, Kinan has a good taste" serta tiga ucapan menggunakan *inter-sentential* terdapat pada ucapan "Thank you, wanna see her?", "I have to steal you for awhile" dan "No, I'm not insecure at all".

Percakapan lainnya menggunakan alih kode *tag switching* dan campur kode *insertion* pada ucapan "Anyway, congratulation, Raya mau punya adik sekarang", "Hopefully, bisnis kita makin lancar ya *after this*" dan "By the way, you look nice. Ini *Customly* atau *off the rack*?".

Pada episode kedua, terdapat 19 percakapan yang menggunakan jenis alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential* serta jenis alih kode *insertion* dan *alternation*. Ada beberapa percakapan yang menggunakan jenis alih kode *inter-sentential* dan campur kode *insertion* pada saat bersamaan misalnya pada ucapan "How's going? Yeah, good, gitu-gitu aja sih... tapi yah *not bad*", dan "Interesting!". Kemudian ucapan lain yang menggunakan alih kode dan campur kode secara bersamaan berupa *intra-sentential* dan *insertion* adalah "Terima kasih ya, miss", "Langsung buat *appointment* dengan dokter bedah tulang", "Kangen jaga malam dengan lu *as a friend*", "No, enggalah, ngapain dia mau ikut?", "Have fun ya, kak,".

Percakapan lain yang terdeteksi menggunakan alih kode dan campur kode secara bersamaan berupa *inter-sentential* dan *alternation* terdapat pada ucapan "Aku janji ini akan aku perbaiki. *It won't happen again!*", "Iya, aku juga minta maaf, *I need to go*", "I think I forgot ya udah aku hubungi Miss Erika aja ya" serta "Thanks for calling ya".

Percakapan lainnya menggunakan alih kode jenis *inter-sentential* misalnya ucapan "I miss you", "There's a dog looks like *Coco!*", "Show it to your *mamim* again!", "Where's Brandon?", "Having fun?", "Are you guys, done?", "I just try to work here", dan "Papip, I'm ready let's go swim".

Pada episode ketiga terdapat 31 percakapan menggunakan alih kode dan

campur kode. Percakapan yang menggunakan alih kode dan campur kode secara bersamaan berupa *intra-sentential* dan *insertion* terdapat pada ucapan 'Bekal uda, PR udah, ga ada ketinggalan kan? Sisanya *you have fun! Promise?*', 'Makasih *ice tea nya*', 'Halo, papip, lagi *on the way* pulang ya?', 'Aku tuh sebenarnya ngerasa *gloomy* banget', 'Kinan, kita ga kemana-mana! *Fight!*', dan 'Kamu sengaja ngasi *surprise* ya?'.

Percakapan yang terdeteksi menggunakan alih kode dan campur kode jenis *inter-sentential* dan *alternation* dengan bersamaan adalah 'Aman! *It was good*', 'Aku juga salah info, *I'm so sorry*', 'Take care ya.. *bye*', 'You know this is too much kan?', 'Enggalah, *nothing is too much!*', 'Talk to me, kenapa?', 'I'm sorry, mas', 'Tapi itu kaya *you're too sweet*', 'Is she pretty? Masih muda?', 'Dia mikir *we're having an affair*', 'I'm here. Aku minta maaf', dan 'Aman? *That's it?*'

Percakapan yang menggunakan alih kode jenis *inter-sentential* dan campur kode jenis *insertion* adalah 'Raya cuman minta waktu kamu, Mas. *That's it! Uдах!*', sedangkan penggunaan alih kode jenis *intra-sentential* dan campur kode jenis *leksikalisasi kongruen* terdapat pada ucapan 'Makan? *No*, mau telpon *client* dulu'. Terdapat satu percakapan menggunakan *tag switching* pada ucapan 'By the way, aku sempat tanya ke Miss Erika'.

Percakapan lainnya menggunakan alih kode jenis *intra-sentential* pada ucapan 'So tell me kamu buka *handphone* aku kan?' serta alih kode *inter-sentential* pada ucapan 'I love you, mas Aris', 'This is not funny at all', 'Mir, I'm so sorry about this. I'll talk to her', 'Mas, with all this drama, I still choose you', 'What we have is real. Us is true', 'I love you to the GN-Z11 and back', 'You're not good at lying.', 'Why? Don't play cards on us. Apa sih yang ingin kamu tahu?', and 'Since you're busy to come to my place so I come to your place'.

Pada episode keempat terdapat 19 percakapan yang menggunakan alih kode dan campur kode. Penggunaan alih kode jenis *inter-sentential* dan campur kode *alternation* terdapat pada percakapan 'It's okay, Kak', 'Baik, how are you?', 'Jack

siapa? *Whos' Jack?*', 'Kalian beda perusahaan, *I'm sorry*', 'She asked me about Jack. Don't worry gue bilang apa adanya. Gue ga kenal sama Jack.'

Terdapat dua percakapan yang menggunakan alih kode jenis *tag switching* dan campur kode jenis *insertion* pada ucapan 'Well, belum sih.' dan 'Exactly gue ga peduli lu mau ada urusan apa sama Kinan'.

Percakapan yang menggunakan alih kode *tag switching* adalah 'Actually, I'm in a kind of relationship right now' dan alih kode *inter-sentential* pada percakapan 'Are you two married? Or engaged?', 'So what do you say? Dinner?', 'That means I still have a chance, no?', 'Is that a threat?', 'I'm sorry I'm late, where's bu Tika?', 'She cancelled about an hour ago', 'Okay, you sound serious! What do you want to talk about?', 'Jack is one of my investors', 'Let me tell you something, Ris.', 'Are you really threatening me right now?', 'Because if you do, I don't have time for this'

Pada episode kelima terdapat 7 percakapan menggunakan alih kode dan campur kode. Percakapan yang menggunakan alih kode jenis *intra-sentential* dan *alternation* terdapat pada ucapan 'Mas, mau *chocolate sauce* ga?', sedangkan ucapan yang menggunakan *tag switching* dan *insertion* terdapat pada 'By the way, ntar kita main-mainlah'.

Percakapan lain yang terdeteksi menggunakan alih kode dan campur kode secara bersamaan berupa *inter-sentential* dan *alternation* terdapat pada ucapan 'Okay! there you go! Hold on! Diulur lagi' dan selebihnya percakapan menggunakan alih kode *inter-sentential* pada ucapan 'There you go! Fly high!', 'You want to hold it?', 'Try it! Be careful, okay?' dan 'Don't hold it too tight!'

Penggunaan ucapan tersebut terdeskripsikan dalam tabel berikut.

Data Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode

Eps	Jumlah Ucapan	Alih kode	Campur Kode
1	8	<i>Intra-sentential</i>	<i>Insertion</i>

	3	<i>Tag switching</i>	
	3	<i>Inter-sentential</i>	
	1	<i>Intra-sentential</i>	<i>Leksikalisasi Kongruen</i>
	3	<i>Tag switching</i>	<i>Insertion</i>
	2	<i>Inter-sentential</i>	<i>Alternation</i>
2	2	<i>Inter-sentential</i>	<i>Insertion</i>
	5	<i>Intra-sentential</i>	<i>Insertion</i>
	4	<i>Inter-sentential</i>	<i>Alternation</i>
	8	<i>Inter-sentential</i>	
3	6	<i>Intra-sentential</i>	<i>Insertion</i>
	12	<i>Inter-sentential</i>	<i>Alternation</i>
	1	<i>Inter-sentential</i>	<i>Insertion</i>
	1	<i>Intra-sentential</i>	<i>Leksikalisasi Kongruen</i>
	1	<i>Tag switching</i>	
	1	<i>Intra-sentential</i>	
	9	<i>Inter-sentential</i>	
4	4	<i>Inter-sentential</i>	<i>Alternation</i>
	2	<i>Tag switching</i>	<i>Insertion</i>
	1	<i>Tag switching</i>	
	12	<i>Inter-sentential</i>	
5	1	<i>Intra-sentential</i>	<i>Alternation</i>
	1	<i>Tag switching</i>	<i>Insertion</i>
	1	<i>Inter-sentential</i>	<i>Alternation</i>
	4	<i>Inter-sentential</i>	

Myres dan Scotton (1993) dalam Harya (2018) menulis bahwa pengertian alih kode yang paling umum adalah menggunakan

dua jenis atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama. Alih kode berbeda dengan peminjaman, pentransferan, dan interferensi.

Konteks bukan satu-satunya penyebab penutur beralih kode. Bahkan, identitas sosial, pendidikan, dengan maksud khusus lainnya yang mengakibatkan penutur beralih kode.

The juxtaposition of overt linguistic elements from two or more languages inside an utterance, in unintegrated form, is referred to as code switching, with no necessary change of interlocutor or topic (Poplack, 2004).

Artinya suatu alih kode merujuk pada suatu bentuk yang tidak terintegrasi ke dalam tuturan dengan menggunakan unsur kebahasaan yang terdiri atas dua bahasa atau lebih tanpa pergantian melalui mitra tutur maupun topik.

3.2 Analisis Berdasarkan Jenis Alih Kode

Menurut Poplack (1980), berdasarkan bentuk sisipannya alih kode dibagi menjadi tiga macam, yaitu alih kode penegas (*tag switching*), alih kode intrasentential (*intrasentential switching*), dan alih kode intersentential (*intersentential switching*).

a. Alih Kode Penegas (*Tag Switching*)

Tag switching termasuk dalam jenis pengisi kalimat (*sentence filler*) atau interjeksi (*interjection*). Penggunaan alih kode ini tidak akan mengubah maknanya dalam bahasa pengguna. Contoh alih kode penegas (*tag switching*) yang termasuk dalam penanda wacana (*discourse markers*) adalah *hi, anyway, halo, okay, you know* dan sebagainya.

Tag-switching terjadi apabila alih kode berada di ujung kalimat dan melibatkan penyisipan ekor kalimat (*tag*) (Poplack, 1980). Wardaugh (1992) dan Holmes (2001) juga memaparkan contoh alih kode penegas dalam penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Kanton sebagai berikut.

"No problem, la"
(*no problem, okay*)

b. Alih Kode Intrasentential (*Intrasentential Switching*)

Dalam proses *intrasentential switching* terjadi pemindahan suatu bahasa ke bahasa yang lain dalam suatu kalimat yang melibatkan satuan frasa, sintaksis kata, atau klausa. Frasa, klausa, dan kata merupakan satuan sintaksis yang digunakan di dalam alih kode ini.

Because substantial chunks of the speech must correspond to the laws of both languages, intrasentential switching may be viewed of as requiring more fluency in both languages than tag switching. (Romaine, 1989:96)

Appel & Muysken (1987:118) juga mengungkapkan hal serupa, *within a sentence or clause, intra-sentential switching happens*. Hal ini berarti penutur dapat dinyatakan beralih kode jika penutur menyisipkan satuan lingual kalimat dari bahasa lain ke bahasa yang dituturkan sebelumnya, sedangkan jika penutur tersebut menyisipkan satuan lingual frasa, kata, idiom, kata majemuk, dan klausa, maka penutur disebut menggunakan bercampur kode (Suwito dalam Mulyani, 2014:48—49). Kesimpulan yang dapat diambil adalah alih kode *intrasentential* muncul ketika penutur mempunyai keahlian menggunakan bahasa kedua (L2) saat terjadinya perpindahan bahasa.

Oleh karena itu, *intrasentential switching* terjadi dalam situasi saat kefasihan seseorang yang berbicara banyak bahasa diakui dengan sangat baik dan biasanya dimasukkan ke dalam kalimat bahasa pertama yang ditemukan dalam bentuk kata atau frasa yang ditunjukkan di bawah. Berikut adalah contoh alih kode *intrasentential* dalam percakapan bahasa Spanyol dan bahasa Inggris (Hammink, 2000)

"Abelardo tiene los movie tickets"
(*Abelardo has the movie tickets*)

c. Alih Kode Intersentential (*Intersentential Switching*)

Intersentential switching adalah alih kode yang mengharuskan penutur fasih dalam bahasa kedua (L2) karena lebih

kompleks untuk digunakan daripada kedua jenis alih kode di atas.

Intersentential switching is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously and intersentential switching was practiced by the most balanced bilinguals only (Poplack, 1980).

Hal ini berarti bahwa *intersentential switching* merupakan jenis alih kode yang sangat jarang digunakan karena diperlukan suatu keluwesan dan penguasaan dalam mengucapkan suatu kalimat maupun klausa saat berkomunikasi dengan dua bahasa sekaligus dengan susunan yang lebih rumit seperti bentuk *intersentential switching* yang menggunakan bahasa Spanyol dan bahasa Inggris berikut (Hammink, 2000).

"La dije que no quería comprar el carro. He got really mad"
(*I told him I didn't want to buy a car. He got really mad*)

3.3 Analisis Berdasarkan Jenis Campur Kode

Suatu peristiwa yang terjadi tanpa adanya perubahan situasi serta dilakukan tanpa intensi khusus ketika dua penutur bercakap-cakap menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam suatu ujaran disebut campur kode (*code mixing*). Menurut Muysken (2000) campur kode menekankan pada dasar campur kode yang mencakup peleburan leksikon serta gramatika dua bahasa dalam satu ujaran. Campur kode dibagi menjadi tiga.

a. Penyisipan (*Insertion*)

Penyisipan merupakan proses pencampuran kode yang dilakukan sehubungan dengan peminjaman leksikal ataupun frasa asing yang biasa disisipkan dalam suatu struktur bahasa lain, misalnya "Hari ini menu *dinner* kita apa?"

b. Alternasi (*Alternation*)

Pada tataran klausa sering dijumpai campur kode alternasi yang artinya penutur menggunakan struktur kalimat

yang lengkap dan benar, misalnya "Aku bisa pinjamkan buku *if you need it*"

c. Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Alih kode ini memungkinkan penutur dalam waktu yang bersamaan menggunakan dua jenis tata gramatika bahasa yang berbeda. Dalam alih kode ini ada kecenderungan untuk menerapkan secara acak pada kedua bahasa yang memiliki struktural yang mirip, misalnya "Rencana *meeting* kita hari ini membicarakan tentang *planning* yang akan dilakukan *next week*".

Menurut Thelander dalam Aslinda dan Syafyaha (2007:87) campur kode merupakan suatu peristiwa tutur yang digunakan dalam percakapan yang terdiri atas klausa dan frasa campuran, tetapi tidak mendukung fungsi sendiri. Peristiwa campur kode dapat terjadi disebabkan oleh adanya penggunaan kata yang sesuai untuk mewakili bahasa yang dipilih sehingga menggunakan bahasa dari bahasa daerah atau bahasa asing tanpa merubah makna atau arti kata yang sebenarnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hampir seluruh dialog dalam percakapan antartokoh dalam *web series Layangan Putus* episode 1—5 menggunakan teknik campur kode maupun alih kode dengan melibatkan tiga jenis bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa) serta bahasa asing (bahasa Inggris) yang tertuang dalam contoh penjabaran sebagai berikut.

a. Dialog menggunakan alih kode penegas (*tag code switching*).

Miranda : "Anyway, *Congratulation*,
Raya mau punya adik
sekarang."

Lidya : "Well, belum sih"
"By the way, ntar kita main-mainlah"

Alih kode penegas terdapat pada kata *anyway*, *well*, dan *by the way* yang fungsinya hanya sebagai pemanis kalimat tanpa mengubah makna kalimat.

b. Dialog menggunakan alih kode intersentential (*intersentential code switching*).

Aris : "Are you really threatening me
right now?"

Miranda : "Let me tell you something,
Ris."
"She cancelled about an hour
ago."

Alih kode intersentential terdapat pada frasa maupun kalimat *Are you really threatening me right now*, *Let me tell you something, Ris* dan *She cancelled about an hour ago* yang menggunakan bahasa Inggris dengan struktural dan gramatika yang benar dan tepat.

c. Dialog menggunakan alih kode intrasentential (*intrasentential code switching*).

Kinan : "Mas, mau *chocolate sauce*
ga?"

Miranda : "She asked me about Jack.
Don't worry gue bilang apa
adanya gue ga kenal sama Jack

Lidya : "Kamu sengaja ngasi *surprise*
ya?"

Alih kode intrasentential terdapat pada kata *chocolate sauce*, *don't worry*, dan *surprise* yang mempunyai arti yang sesuai dengan makna yang dimaksud. Kata *Mas* dalam merupakan bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan strata sosial dalam kultur Jawa dalam memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua.

d. Dialog menggunakan campur kode alternasi (*alternation*).

Lidya : "Tapi itu kaya *you're too sweet*"

Miranda : "Baik, *how are you?*"

Kinan : "Kalian beda perusahaan, *I'm*
sorry"

Campur kode alternasi terdapat pada frasa *you're too sweet*, *how are you*, dan *I'm sorry* yang merupakan lanjutan respons dalam kalimat yang sama dengan menggunakan struktur gramatika yang benar dan tepat.

e. Dialog menggunakan campur kode penyisip (*insertion*).

Raya : "Halo, papip, lagi *on the way*
pulang ya?"

Miranda : "Exactly gue ga peduli lu mau ada urusan apa sama Kinan"

Kinan : "Aku tuh sebenarnya ngerasa gloomy banget"

Campur kode penyisip terdapat pada kata *on the way*, *exactly*, dan *gloomy* yang digunakan untuk menjelaskan keadaan tanpa mengubah makna dari kalimat tersebut.

- f. Dialog menggunakan campur kode jenis leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*)

Miranda : "I'm so sorry tadi agak hectic di rumah"

Aris : "Makan? No, mau telpon client dulu"

Alih kode leksikalisasi kongruen terdapat pada kata *I'm sorry*, *hectic*, *no*, dan *client* yang digunakan secara bersamaan dengan bahasa Indonesia secara acak karena memiliki struktur yang mirip sehingga penggunaannya tidak mengubah konten maupun makna kalimat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa jenis alih kode yang digunakan adalah 18 dialog alih kode intrasentential (*intrasentential code switching*), 68 dialog alih kode intersentential (*intersentential code switching*), dan 10 dialog alih kode penegas (*tag switching*). Jenis campur kode ditemukan 29 dialog campur kode penyisipan (*insertion*), 24 dialog campur kode alternasi (*alternation*), dan 2 dialog campur kode Leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*).

Penggunaan alih kode serta campur kode dipengaruhi oleh latar belakang tokoh, keinginan tokoh untuk menunjukkan keakraban, serta cara tokoh dalam menyampaikan maupun menjelaskan sesuatu. Tujuan penggunaan alih kode serta campur kode dalam *web series* ini adalah supaya penutur dapat menyampaikan pendapatnya dengan lebih leluasa sesuai dengan latar belakang bahasa yang dimiliki oleh penutur tersebut serta menunjukkan kedekatan antara penutur dan pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahima, Nadya April Tayana. 2019. *Campur Kode Bahasa Indonesia Pada Tuturan Berbahasa Jawa Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 3, No. 2.
- Alwi, Hasan. et al. (2003). Tata Bahasa Buku Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Appel, Rene and Pieter Muysken 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Great Britain: Edward Arnold.
- Aslinda, & Syafyahya, L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Aslinda, Syafyahya. 2010. *Pengantar sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditami.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dian Syahfitri, dkk. 2021. *Analisis Campur Kode Dalam Film Pariban: Idola Dari Tahan Jawa Dan Eksistensinya Dalam Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Kebahasaan, dan kesastraan Indonesia. Vol. 5, No. 1.
- Fuji Anjaliya, dkk. 2017. *Analisis Campur Kode Dalam Dialog Antar Tokoh Pada Film Tjoet Nya' Dhien*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI. Vol. 2, No. 2.
- Hamminck, J. E. (2000). *A Comparison of the Code Switching Behavior and Knowledge of Adults and Children*. (Online) available: http://hamminckj.tripod.com/babel/CS_paper.htm diunduh pada tanggal 10 Mei 2022, Pukul 13.42 WIB.
- Husaini & Purnomo. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics 2 nd Edition*. Essex: Pearson Education Limited.

- Kridalaksana, H. 1978. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, No. 1. Jakarta: Depdikbud.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muysken, P. 2000. *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge: Cambridge University
- Myres- Scotton, C (1993). *Common and uncommon ground: Social and structural factors in code switching*. *Language in Society*, 22, 475-530
- Myres- Scotton, C (1993). *Dueling Languages: Grammatical Structures in code switching*. Oxford: Clarendon Press
- Nababan. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Oktavianus, H. (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi* vol.3 No.2, 1-12.
- Poplack, Shana. 1980. *Sociolinguistics: An International handbook of the Science of Language and Society*. Berlin: Walter de Gruyter
- Poplack, S. (2004). *Code Switching / Soziolinguistik: An International Handbook of the Science of Language and Society*. Berlin: Walter de Gruyter
- Rahardi. Kunjana. 2010. *Sosiolinguistik, Alih Kode, Campur Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suhardi. (2009). *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sukmadinata, Nana Syaodin. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosada Karya.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Wardaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Black Well.